

## Meniti Transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia: Perempuan Muda di Cilegon\*

---

### ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana para Muslimah muda menjalani transisi dari sekolah ke dunia kerja di kota industri Cilegon, Banten, Indonesia. Ketika perekonomian Cilegon bergeser dari industri manufaktur menuju perdagangan dan jasa, kesempatan kerja bagi laki-laki muda mengalami kemandekan, tetapi kesempatan kerja baru terbuka bagi perempuan muda. Keterlibatan perempuan muda dalam pendidikan dan pekerjaan menawarkan tingkatan baru otonomi dan peluang untuk berpartisipasi dalam gaya hidup modern dan urban. Keterlibatan mereka dalam dunia kerja tetap terikat pada nilai-nilai agama dan ideologi gender yang menetapkan batas usia nikah bagi mereka, dan penekanan pada tanggung jawab perempuan muda sebagai calon istri dan ibu, berbeda dari rekan-rekan laki-laki mereka. Bagaimana perempuan muda menghadapi perubahan perekonomian Cilegon? Apa cita-cita dan strategi mereka dalam mencapai pekerjaan tertentu yang diinginkan?

Kata kunci: *pemuda urban; Indonesia; femininitas; transisi pendidikan-ke-pekerjaan; globalisasi; Islam*

### ABSTRACT

*This article explores how young Muslim women make the transition from school to work in the industrial town of Cilegon, in Banten, Indonesia. As Cilegon's economy is shifting from manufacturing industries towards trade and services, job opportunities for young men in heavy industries is stagnant, but new job opportunities have opened up for young women. Young women's involvement in education and work offers new levels of autonomy and the opportunity to engage with modern, urban lifestyles. Their involvement in work continues to be bound by religious values and a gender ideology which sets age boundaries for marriage and emphasises girls' responsibilities as future wives and mothers, in ways that differ from male peers. How do young women navigate Cilegon's changing economy? What are their aspirations and strategies in pursuing certain kinds of desired employment?*

*Keywords:* urban youth; Indonesia; femininity; education-to-work transitions; globalisation; Islam

---

\* Artikel ini pernah diterbitkan dalam Bahasa Inggris dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology Vol 13. No. 1* (2012), hal. 49-63. Diterbitkan kembali dalam Bahasa Indonesia seizin para penulis dan Jurnal tersebut.

## **Pendahuluan: Transisi Pemuda dalam Perekonomian yang Berubah**

Dalam tahun-tahun belakangan, fokus kunci dalam kajian pemuda adalah memahami bahwa perubahan ekonomi dan sosial yang didominasi oleh ideologi neoliberal membentuk transisi pemuda ke dunia kerja dan perkawinan. Dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, pemuda laki-laki dan perempuan Indonesia saat ini menghabiskan waktu lebih lama di sekolah dan universitas, dan lebih lambat memasuki dunia kerja. Walaupun perkawinan dini masih banyak ditemui di kawasan pedesaan, rata-rata usia perkawinan naik di kalangan pemuda kelas menengah yang berpendidikan tinggi di perkotaan Jawa, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta (Smith-Hefner 2005; Nilan 2008). Citra populer kesuksesan kelas menengah sebagaimana diperlihatkan oleh negara dan beredar di media, mendorong orang tua mengupayakan anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan menengah dan pendidikan, dengan harapan hal itu akan mendongkrak kesempatan anak mereka untuk mengalami mobilitas sosial vertikal dan membuka pintu bagi kerja profesional di pemerintahan atau perusahaan swasta. Banyak kelas menengah Indonesia yang menghubungkan pendidikan dengan cita-cita pribadi tentang perbaikan diri dan “menjadi orang”. Bagi anak muda kelas menengah (bawah) hal ini biasanya melibatkan adopsi gaya bicara dan perilaku kosmopolitan, untuk menghindari sebutan “kampungan” (Smith-Hefner 2007, h. 190). Perubahan pengalaman anak muda dan orang dewasa ini terkait dengan perkembangan nasional lebih luas, termasuk kebangkitan kembali Islam, perubahan praktik pacaran, peningkatan capaian pendidikan dan permintaan tenaga kerja spesifik gender dalam perekonomian.

Meski begitu, citra populer gaya hidup konsumen kelas menengah dan mobilitas sosial vertikal cepat tidak selalu bisa dijangkau, khususnya bagi kelas menengah bawah,

yaitu “kelompok juru tulis, guru, dan pegawai negeri rendahan, yang sering bertumpang tindih dengan kelompok borjuasi kecil dan, di pedesaan, dengan keluarga pemilik tanah kecil” (Robison 1996, h. 88). Distribusi tak merata kekuasaan dan sumber daya menyebabkan kelas menengah bawah perkotaan Indonesia tidak dapat mengenyam kekayaan dan privilese yang dinikmati elite bisnis dan birokrat, walaupun menjadi sasaran pembangunan negara selama rezim Suharto (1966–98), (Brenner 1996, h. 667). Ini terutama mempengaruhi laki-laki dan perempuan muda di usia belasan tahun akhir dan usia dua puluhan yang mendapati ruang mereka dalam mobilitas sosial ke atas sangat terbatas. Saat ini, kelompok pemuda berpendidikan memasuki dunia kerja yang kompleks dan berubah, di mana peluang yang terbuka diikuti juga oleh tantangan-tantangan baru.

Artikel ini menelusuri bahwa perempuan-perempuan muda menjalani transisi dari sekolah ke dunia kerja ketika mereka meniti bursa kerja yang berubah di kota industri Cilegon, Banten. Kesempatan kerja di bursa kerja sangat spesifik gender. Salah satu yang berubah selama tiga dekade terakhir di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya adalah pesatnya penyerapan perempuan muda lajang dalam pekerjaan di industri manufaktur dan jasa. Di bawah rezim Suharto, ideologi gender resmi negara mengutamakan tugas perempuan sebagai istri yang setia dan ibu yang diharapkan dapat mendukung suami dan menata rumah tangga (Suryakusuma 1996). Saat ini pun kebanyakan orang Indonesia memandang perempuan muda sebagai calon istri dan ibu, dan orang tua tetap bertanggung jawab atas anak-anak perempuan mereka hingga mereka menikah, walaupun perempuan di Jawa selalu menjadi penyumbang ekonomi penting bagi keluarga dan banyak perempuan yang bekerja di luar rumah (misalnya Brenner 1998). Peningkatan partisipasi perempuan

dalam pendidikan formal dan lapangan kerja menyediakan peluang bagi terjadinya mobilitas yang lebih cepat dan luas, serta kepemilikan otonomi yang lebih besar. Meski begitu, kesempatan yang tidak terduga bagi perempuan muda untuk bermigrasi dan memperoleh penghasilan sebelum menikah itu menciptakan kecemasan orang tua dan tokoh masyarakat karena perilaku anak-anak perempuan tidak mudah diawasi. Berbagai literatur (Mather 1985; Wolf 1992; Ford & Parker 2008) telah menekankan adanya pendirian ambigu dan kadang-kadang kontradiktif negara, pemuka agama, orang tua dan masyarakat terhadap masuknya perempuan muda ke dinamika dunia kerja, yang sering kali mengharuskan mereka menjalani migrasi.

Penelitian komparatif menunjukkan adanya peningkatan tekanan dan ketidakpastian yang dialami pemuda dari berbagai latar belakang kelas dan etnis, dalam transisi mereka dari sekolah ke dunia kerja (Jeffrey & McDowell 2004, h. 136). Ketika perekonomian Cilegon bergeser fokus dari industri berat ke sektor perdagangan dan jasa, kesempatan kerja bagi laki-laki muda di sektor industri berat nampaknya stagnan: para pemuda mengalami masa menunggu dan kompetisi yang makin ketat. Pada saat yang sama, kesempatan baru terbuka bagi perempuan muda, misalnya sebagai SPG (*sales and promotion girls*) di mal-mal perbelanjaan dan berbagai profesi lain di sektor perdagangan dan jasa. Kecenderungan ini menjadikan Cilegon lokasi menarik untuk mengeksplorasi harapan pemuda terhadap peran gender dan tanggung jawab mereka terhadap keluarga, teman sebaya dan calon pasangan. Bagaimana perempuan kelas menengah bawah meniti perekonomian Cilegon yang berubah? Apa cita-cita dan strategi mereka dalam mencapai pekerjaan yang diinginkan? Dan apakah keputusan serta ide mereka tentang kerja dan perkawinan bisa berubah?

## Metodologi

Kajian ini didasarkan pada tiga belas bulan penelitian lapangan etnografis yang dilakukan di Cilegon dari tahun 2008 hingga 2010. Temuan-temuan yang disajikan di sini adalah bagian dari proyek penelitian lebih besar yang berfokus pada cara pemuda kelas menengah bawah menjalani transisi dari pendidikan ke pekerjaan dan bagaimana saat ini mereka meniti kesempatan-kesempatan dan ketidakpastian terkait dengan tantangan pendidikan dan restrukturisasi ekonomi. Wawancara mendalam dilakukan dengan enam belas perempuan muda berusia dua puluhan tahun yang hidup dan bekerja sebagai buruh pabrik, pegawai negeri, guru, pedagang dan pelayan toko. Mereka dipilih untuk merepresentasikan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia untuk perempuan muda di Cilegon. Saya juga mewawancarai laki-laki muda dan orang tua, dan dalam wawancara ini saya juga mendiskusikan pilihan dan aspirasi perempuan muda tentang pekerjaan dan perkawinan, strategi mereka dalam mencapai pekerjaan tertentu yang diinginkan dan alternatif jika mereka gagal mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan. Kebanyakan gadis Muslimah itu memiliki beragam latar belakang pendidikan, belum menikah dan hidup bersama orang tua atau di kontrakan. Saya juga menyeleksi perempuan muda yang tidak berhasil dalam transisi dari sekolah ke dunia kerja karena berhenti mencari kerja dan menikah. Sebagian besar narasumber saya lahir dan besar di Cilegon, bukan pendatang, yang mungkin mempengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaan dan jenis pekerjaan yang mereka pilih; misalnya, perempuan muda yang saya wawancarai jarang yang berminat untuk bekerja di hotel atau karaoke—jenis pekerjaan yang sering dipandang meragukan secara moral karena beberapa bar menyediakan alkohol dan menciptakan suasana yang mengundang perilaku seksual iseng para tamu (Bennett 2008). Nampaknya pe-

rempuan muda setempat tidak mau merusak reputasi seksual mereka karena dikaitkan dengan tempat-tempat tersebut, dan pekerjaan semacam itu diambil oleh perempuan pendatang.

Setelah uraian singkat tentang perubahan ekonomi Cilegon dan kesempatan kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan muda, saya memfokuskan diri pada strategi-strategi perempuan muda dalam mencari pekerjaan dan peran orang tua dalam membuat keputusan tentang sekolah dan kerja, lalu saya membahas beberapa perubahan gaya hidup yang terjadi karena partisipasi perempuan muda dalam sekolah dan pekerjaan, serta harapan mereka terhadap kehidupan perkawinan dan masa depan.

## Perubahan Ekonomi Sebuah Kota Industri

Transisi ke dunia kerja hanyalah salah satu bagian dari kehidupan anak muda; bagian ini menjadi bertambah penting di Indonesia saat ini, dilihat dalam konteks kemiskinan relatif, tidak adanya jaminan sosial dan tingginya angka pengangguran pemuda, bahkan di daerah-daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi belakangan ini. Seperti itulah keadaan di Cilegon, sebuah kota industri energetik dengan perekonomian yang makin ditentukan oleh pengaruh transnasional ketimbang nasional (Rudnyckyj 2009). Hingga pertengahan 1990-an Cilegon mengalami transformasi perindustrian pesat. Meski begitu, angka pengangguran pemuda di Provinsi Banten lebih tinggi daripada provinsi mana pun di Indonesia, sekitar 21 persen, sedangkan rata-rata angka pengangguran nasional adalah 15 persen pada tahun 2007 (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga 2008, h. 36).

Cilegon terletak di pesisir barat laut Provinsi Banten, sekitar dua setengah jam dari hiruk-pikuk ibu kota Jakarta. Cilegon

berpenduduk 343.000 jiwa dan memiliki populasi relatif muda dengan sekitar setengahnya berusia lebih muda dari tiga puluh tahun (BAPPEDA Kota Cilegon 2007, h. 48).<sup>1</sup> Lebih dari 98 persen penduduk beragama Islam (BPS Kota Cilegon 2007, h. 89) dan mayoritas taat beragama. Indikator pentingnya Islam di Banten adalah tingginya angka santri dibanding tempat-tempat lain di Indonesia (Azra et al, 2007, h. 179). Orang Banten sering dianggap hanya dikalahkan oleh orang Aceh dalam hal ketaatan beragama (Williams 1990).

Selama era Suharto, pertumbuhan pesat Cilegon bertumpu pada fasilitas pelabuhan laut dalam dan industri beratnya yang berpusat pada perusahaan milik pemerintah, PT Krakatau Steel, pabrik baja terbesar di Asia Tenggara. Investasi asing dan dalam negeri mengubah kota itu dari pusat kawasan agraris kurang produktif menjadi salah satu kawasan industri terbesar Indonesia, terpadu dengan sabuk industri di sekeliling Jakarta (Hikam 1996, h. 3). Pada tahun 1991 Cilegon tampil sebagai salah satu kawasan dengan pendapatan per kapita tertinggi di Indonesia, tetapi juga dengan ketimpangan sosial juga melebar (Hikam 1996, h. 8–9).

Industri tetap merupakan sumber utama aktivitas perkonomian, menyumbang sekitar 59 persen PDB Regional Kota Cilegon. Sebetulnya industri bukanlah pemberi lapangan kerja terbesar, walaupun banyak warga Cilegon yang menganggap demikian. Industri menyediakan pekerjaan dalam industri berat dan kimia bagi laki-laki muda dan kerja manufaktur di pabrik sepatu dan kayu lapis bagi perempuan muda. Sesungguhnya, perekonomian Cilegon pelan-pelan berubah. *Boom* dalam industri manufaktur berorientasi ekspor, yang sangat sentral bagi kebijakan industrialisasi Orde Baru, banyak yang mengempis (Hill et al.

1 Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia mendefinisikan pemuda adalah mereka yang berusia 16-30 tahun.

2008, h. 408). PT Krakatau Steel tidak bisa lagi mengandalkan subsidi negara dan monopoli impor yang melindungi fasilitas pabrik baja tuanya semasa Suharto, dan dihadang kompetisi makin galak dari pemanufaktur baja lain di pasar global. Menyusul pemberlakuan paket reformasi neoliberal sebagai bagian dari talangan IMF sebesar 40 miliar dolar AS selama krisis keuangan Asia 1998, pemerintah Indonesia memprivatisasi Krakatau Steel dan sejumlah BUMN lain.<sup>2</sup> Pernah menjadi salah satu wahana bagi “peningkatan standar hidup kelas menengah Indonesia yang berpendidikan relatif baik” (Rudnyckyj 2009, h. 106), Krakatau Steel tidak lagi memberi jaminan karier seumur hidup. Kesempatan kerja baru terbuka di sektor lain perekonomian Cilegon, sebagian besar di sektor perdagangan dan jasa.

Gaya hidup urban baru menjadi terjangkau bagi anak muda Cilegon ketika pada pertengahan 1990-an mal-mal perbelanjaan pertama dibangun. Saat ini Cilegon mempunyai tiga mal perbelanjaan ber-AC dan bermacam-macam *department store*, toko, di samping pasar tradisional. Selain menyediakan cara baru berpartisipasi dalam gaya hidup urban, mal perbelanjaan menciptakan pekerjaan, terutama bagi perempuan muda. Ina (dua puluh delapan tahun), yang tumbuh di Cilegon menjelaskan:

Kehadiran mal membuka kesempatan kerja baru bagi perempuan muda di Cilegon. Sebelum ada mal kebanyakan perempuan lulusan SMA berorientasi bekerja di pabrik. Sekarang perempuan muda ingin merasakan gaya hidup dan pergaulan baru, mereka ingin menikmati kehidupan modern. Karena itulah orientasi kerja mereka adalah SPG di mal.

Kaum muda menciptakan kesempatan kerja temporer lain di berbagai kios telepon seluler, toko pakaian independen (dis-

tro), warnet, transportasi (ojek), maupun melakukan pekerjaan riset polling dan riset pemasaran. Dengan pergeseran ke arah perekonomian yang lebih beragam ini, mayoritas tenaga kerja Cilegon diserap dalam sektor perdagangan dan jasa. Ini mencerminkan kecenderungan umum di Indonesia—jumlah pekerja di sektor perdagangan dan jasa meningkat, dengan pekerja perempuan meningkat nyaris dua kali lipat jumlah pekerja laki-laki (World Bank 2009, h. 16).

### Perempuan Muda di Bursa Kerja Cilegon

Perempuan merupakan sepertiga populasi kerja Cilegon yang berusia sepuluh tahun ke atas. Kebanyakan perempuan tercatat sebagai ibu rumah tangga, atau 44 persen dari populasi bekerja (BPS Cilegon 2007, h. 39). Ini mencerminkan ideologi gender dominan, dituangkan dalam Undang-Undang Perkawinan 1974, yang menyebutkan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan tanggung jawab utama perempuan adalah mengasuh anak-anak dan mengurus rumah tangga. Meski begitu banyak dari perempuan yang sudah menikah bekerja di sektor informal. Misalnya, mereka biasanya terlibat dalam industri rumah tangga, seperti membuat ketupat atau makanan kecil berupa gorengan maupun nasi. Walaupun mereka benar-benar bekerja tetapi pekerjaan mereka tidak selalu dihargai sebagai pekerjaan tersendiri. Reza (tiga puluh tiga tahun, menikah, ayah seorang putra lima tahun) mengatakan:

Di Cilegon, kebanyakan yang bekerja adalah laki-laki. Perempuan yang sudah menikah juga bekerja, tetapi ini dianggap sebagai membantu saja. Kebanyakan perempuan yang bekerja di Cilegon adalah gadis-gadis yang belum menikah, jadi mereka bekerja terutama untuk menambah perekonomian keluarga dan membantu orang tua dan saudara-saudara mereka.

2 Krakatau Steel saat ini masih merupakan BUMN. Penawaran publik awal 20 persen saham PT Krakatau Steel dilakukan pada November 2010 “Krakatau Steel to Raise Rp 3.63 Trillion in November IPO”, *The Jakarta Post*, 13 Oktober 2010.

Makin banyak anak muda di Indonesia yang tumbuh dalam sistem budaya kaum muda yang berbasis konsumerisme global. Perpanjangan masa muda antara pubertas dan perkawinan menciptakan pasar tersendiri bagi konsumerisme dan gaya hidup muda, di samping melahirkan pola-pola modern berpacaran dan menikah (Smith-Hefner 2007, h. 188; Lukose 2009). Tetapi pengalaman “menjadi muda” terus dibangun di sekitar keterlibatan pemuda dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, serta ketergantungan keuangan mereka kepada orang tua yang berkepanjangan. Seperti di tempat lain, anak muda kota diposisikan secara kontradiktif, yakni menjadi sasaran sebagai konsumen tetapi pada saat yang sama dianggap tidak mampu mendapatkan barang-barang konsumen itu karena posisi ekonomi mereka yang marjinal (Comaroff & Comaroff 2005). Jurang antara citra dan realitas ini bisa menimbulkan kecemasan berkaitan dengan mobilitas sosial ke bawah. Gerke (2000), misalnya, mendeskripsikan bahwa setelah krisis keuangan Asia (1997–8) kelas menengah Indonesia yang sedang berjuang menghadapi krisis tersebut dilanda penurunan penghasilan, dan mengandalkan semacam konsumsi simbolis untuk memperlihatkan gaya hidup yang sudah tidak kuat mereka tanggung lagi. Menggunakan belanja konsumsi antara 2–20 dolar AS per hari untuk menjelaskan kelas menengah, Bank Pembangunan Asia (ADB) memperkirakan bahwa mayoritas kelas menengah Indonesia sebetulnya tergolong kelas menengah bawah—mengonsumsi 2–4 dolar AS per hari—menjadikan mereka sangat rawan tergelincir kembali ke kemiskinan jika ada krisis ekonomi lagi atau guncangan lainnya (Asian Development Bank 2010, h. 5-8). Bagi banyak anak perempuan keluarga kelas menengah bawah, bekerja dengan mendapatkan upah didorong oleh keinginan mereka memperoleh uang dan mengecap modernitas, di samping kebutuhan untuk mendukung keuangan diri sendiri dan keluarga mereka.

Keinginan mereka bekerja dengan gaji mencerminkan daya tarik gaya hidup urban berbasis konsumerisme, di samping untuk menghadapi risiko kontemporer dan ketidakpastian terkait perekonomian tak menentu Indonesia, termasuk kenaikan biaya pendidikan tinggi dan inflasi harga pangan dan bahan bakar yang terjadi akhir-akhir ini. Eksistensi kelas menengah (bawah) ditandai oleh upaya terus-menerus untuk mencegah mobilitas ke bawah dan untuk membedakan diri dari golongan miskin dan strata sosial kelas bawah (Gerke 2000; Jeffrey, h. 5).

Perempuan muda menggeluti berbagai macam pekerjaan, termasuk menjadi pedagang dan *sales* di toko serba ada, sekretaris, guru atau PNS, atau dalam industri manufaktur ringan. Beberapa laki-laki muda berijazah SMA beranggapan bahwa mencari pekerjaan dalam industri manufaktur saat ini tampak lebih mudah bagi perempuan lulusan SMA. Agus (dua puluh empat tahun), yang ambisinya mendapat pekerjaan di pabrik belum terwujud, misalnya, mengatakan, “Mereka bisa langsung masuk kerja di pabrik PT Nikomas [sebuah pabrik sepatu besar di Kota Serang].” Meski begitu, narasumber laki-laki maupun perempuan mengakui bahwa walaupun kualifikasi pendidikan penting dalam mencari pekerjaan, sesungguhnya mendapatkan pekerjaan nyaris mustahil tanpa menggunakan jaringan personal dan proses negosiasi. Seperti rekan-rekan laki-laki mereka, para perempuan muda yang saya wawancarai sering memanfaatkan koneksi dan beberapa dari mereka harus menyuap untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh sebab itu transisi mulus menuju dunia kerja bergantung pada perpaduan pendidikan, kecakapan, koneksi, uang dan sedikit kemujuran. Banyak perempuan muda yang akhirnya mendapat pekerjaan yang tak banyak atau malah tidak berhubungan dengan latar belakang pendidikan mereka.

Tingkat teratas bursa kerja ditempati oleh kerja kantor bagi anak-anak muda lulusan perguruan tinggi. Perempuan muda

yang mengantongi diploma atau gelar sarjana maupun pascasarjana memenuhi syarat untuk posisi di bank, kantor pemerintahan atau perusahaan swasta, dan menjadi guru. Tetapi karena kerja kantoran terbatas jumlahnya di kota seperti Cilegon, nampaknya terdapat mobilitas antara Cilegon dan Jakarta yang cukup tinggi di kalangan para pencari kerja berpendidikan tinggi.

Sebaliknya, gadis-gadis berijazah SD atau SMP, sering kali berasal dari keluarga kelas bawah, yang memenuhi syarat untuk kerja-kerja sektor informal seperti pembantu rumah tangga, pengasuh bayi atau pedagang pasar. Pekerjaan yang melibatkan perawatan anak atau kerja rumah tangga dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan perempuan “secara alamiah”, jadi pelatihan tidak diperlukan. Contohnya adalah Nisa (dua puluh tujuh tahun), anak ketiga dari empat bersaudara. Dia belum menikah dan tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai tukang pijit. Nisa adalah siswi berprestasi di sekolah, sayangnya tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikannya selepas SMP. Nisa baru menerima ijazah tiga tahun setelah kelulusan ketika semua tunggakan biaya sekolahnya dilunasi. Dia mengatakan, “Motivasi untuk sekolah masih ada, saya sangat ingin. Tetapi tidak ada uang sehingga motivasi itu [bersekolah] terhenti di tengah jalan.”

Nisa bekerja pada usia dini, karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikannya dan adanya kebutuhan untuk membantu biaya sekolah adiknya. Sejak SMP Nisa sudah bekerja sebagai pengasuh anak di sebuah keluarga di dekat rumahnya. Menurutnya banyak gadis di Cilegon menikah dan menjadi ibu rumah tangga, seperti adiknya yang berusia dua puluh empat tahun dan juga sebagian besar teman-teman sewaktu SD. Mengenai kesempatan kerja bagi perempuan muda dia mengatakan:

Di Cilegon banyak gadis yang bekerja sebagai karyawati toko, itu yang punya ijazah. Gadis-gadis seperti saya, yang

tidak punya ijazah sesuai persyaratan, melakukan pekerjaan yang mengandalkan kejujuran. Punya ijazah sangat penting kalau Anda sedang mencari pekerjaan, kalau tidak Anda tidak bisa bekerja. Gadis-gadis yang tidak punya ijazah menjadi ibu rumah tangga atau bekerja sebagai pembantu rumah tangga, karena perusahaan tidak akan menerima mereka.

### **Merasakan Gaya Hidup Urban: Anak Perempuan Pabrik dan Gadis Mal**

Ijazah SMA makin sering menjadi persyaratan minimal yang diperlukan untuk pekerjaan sektor formal. Walaupun ada banyak pekerjaan yang bisa dilamar oleh lulusan SMA, termasuk bekerja di hotel dan restoran di Cilegon atau Anyer, umumnya narasumber saya yang berijazah SMA menyebut dua jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka mengutamakan pekerjaan sebagai SPG di mal atau buruh di pabrik sepatu Taiwan di Serang maupun pabrik kayu lapis di kawasan Cilegon. Sebagian perempuan muda mempunyai pengalaman kerja di kedua sektor itu karena mereka pernah bekerja sebagai SPG maupun buruh pabrik. Salah satunya adalah Bunga (dua puluh satu tahun), anak kedua dari tiga bersaudara, yang sekarang bekerja di sebuah pabrik sepatu tetapi mulai bekerja sebagai SPG. Bunga tamatan sekolah kejuruan tempat dia belajar menjadi sekretaris, tetapi dia memfokuskan usahanya untuk bekerja di sebuah *department store*:

Saya ingin mendapat pekerjaan di *department store* karena kerjanya sangat santai. Beberapa teman saya sudah mendapat pekerjaan sebagai SPG. Kalau dulu saya tidak mendapat pekerjaan di Matahari [*department store*] Cilegon mungkin saya akan terus mencari kerja di *department store* di Serang.

Baru setelah kontraknya di Matahari berakhir dan keinginannya mendapatkan pekerjaan SPG baru kandas, dia pindah ke pekerjaan pabrik di Serang. Banyak buruh pabrik yang pindah dari pedesaan untuk bekerja di pabrik (misalnya Koning 2005; Warouw 2008), sedangkan Bunga dan perempuan muda lain yang tinggal di Cilegon hanya melakukan migrasi ulang alik. Selama hari kerja mereka tinggal di mes pabrik dan pulang untuk berakhir pekan di rumah orang tua mereka di Cilegon.

Pekerjaan di mal bukan bidang milik perempuan muda saja. Restoran cepat saji dan supermarket mempekerjakan perempuan maupun laki-laki muda. Tetapi *department store* seperti Ramayana dan Matahari, juga kebanyakan toko pakaian nampaknya menawarkan jenis khusus “pekerjaan untuk pemuda” (*youth work*) berupa posisi SPG yang dikhususkan bagi perempuan muda lajang. Ada beberapa alasan mengapa gadis lulusan sekolah menengah atas menanggapi mal perbelanjaan sebagai tempat kerja yang menarik: mal merepresentasikan gaya hidup urban, itulah tempat sosial yang ramai dan menawarkan peluang bertemu lawan jenis. Amel (dua puluh dua tahun), yang bekerja sebagai SPG di Ramayana Cilegon dengan sistem enam bulan kontrak, menyukai pekerjaannya karena dia punya banyak rekan kerja yang semuanya perempuan muda di awal dua puluhan seperti dirinya. Dia suka menggoda atau berbagi cerita dengan mereka. Penghasilannya berkisar antara 800.000–900.000 rupiah per bulan. Walaupun di bawah upah minimum regional yang ditetapkan sekitar 1,1 juta rupiah, penghasilan itu bisa menutup biaya makan dan transportasinya. Kadang-kadang dia bisa membeli kosmetik dan pakaian dengan penghasilan itu. Dia menggunakan gaji pertamanya untuk membeli HP bekas.

Mal-mal ber-AC yang ramai pengunjung adalah tempat publik di mana perempuan muda bisa bekerja dan bersantai tanpa dicap sebagai “cewek nakal” dan merusak reputasi

mereka sebagai gadis baik-baik (Baulch 2007, h. 10–11). Penampilan adalah bagian penting dari pekerjaan: SPG harus memiliki tinggi badan yang pas dan berwajah menarik. Mereka harus lajang, tidak lebih tua dari dua puluh lima tahun dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Di Matahari yang menjadi tempat favorit kerja SPG, para gadis harus mematuhi instruksi perusahaan tentang gaya rambut dan rias wajah, warna celak dan lipstik tertentu. Seragam perusahaan itu terdiri atas blus, rok pendek dan sepatu yang sesuai dengan hak sedang. Jilbab bukan bagian dari seragam Matahari, bertolak belakang dengan gaya dominan pakaian sehari-hari yang dikenakan banyak perempuan muda Banten di tempat umum, walaupun mungkin mereka melepas jilbab begitu sampai di rumah. Bagi sebagian perempuan muda, rias wajah dan seragam SPG mungkin menyenangkan, tetapi bagi sebagian yang lain yang dibesarkan dengan kebiasaan berpakaian sopan dan menutup bagian tubuh tertentu, melepas jilbab dan mengenakan rok mini di tempat kerja bisa terasa ganjil atau tidak nyaman. Walaupun menerima gaya berpakaian ini sebagai bagian dari seragam mereka di mal, banyak perempuan muda yang merasa pakaian demikian akan mengundang perhatian tak diinginkan di luar mal. Eka (dua puluh dua tahun), seorang Muslimah taat yang bekerja di Matahari, menjelaskan: “Seragam Matahari tidak mengizinkan jilbab. Saya merasa canggung keluar dari rumah memakai rok pendek, jadi saya ganti pakaian sesampai di tempat kerja.” Kebijakan ketat perusahaan soal pakaian adalah salah satu aspek yang membuat Eka tidak terlalu menyukai pekerjaannya di Matahari. Jika Eka tidak diizinkan memakai jilbab di tempat kerja, Ayu (dua puluh enam), lulusan SMA yang bekerja di toko yang menjual *fashion* Muslim dan aksesoris Islami, harus memakai jilbab:

Saya harus memakai kerudung ketika bekerja. Padahal saya tomboy. Saya lebih suka mengenakan jeans daripada rok, tidak pernah memakai kerudung

kalau di rumah dan tidak selalu memakainya ketika keluar rumah. Tetapi gadis yang memakai kerudung citranya bagus. Ibu saya senang karena saya memakai kerudung ketika bekerja. Dia juga senang karena pergaulan saya terjaga dan setiap pekan ikut pengajian Quran bersama pegawai-pegawai lain.

Ayu adalah contoh tentang bagaimana lingkungan kerja menguatkan nilai-nilai kelurahan lokal tentang kerja dan femininitas perempuan. Bagi ibu Ayu, pekerjaan anaknya saat ini “punya nilai lebih” dibanding pekerjaan sebelumnya sebagai buruh perakit ketika dia sering harus kerja lembur dan sampai di rumah larut malam. Toko Islami itu merepresentasikan lingkungan kerja aman bagi anak-anak Muslimah.

Bagi perempuan muda seperti Amel atau Eka, pekerjaan sebagai SPG nampaknya merupakan perbaikan bagi pekerjaan orang tua mereka. Ayah Eka adalah pedagang kaki lima yang menjual tahu dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan Eka memerlukan ijazah SMA dan dia mengenakan seragam, serta bekerja di tempat ber-AC. Yang tidak mengenakan adalah pekerjaannya mengharuskan Eka mengenakan sepatu hak tinggi dan tidak boleh duduk selama delapan jam kerja sehari kecuali saat istirahat. Banyak gadis-gadis SPG dipekerjakan dengan kontrak sementara dan walaupun pekerjaan untuk pemuda seperti ini nampaknya menyediakan mobilitas sosial ke atas, pekerjaan ini tidak bisa menyediakan prospek jangka panjang kerja permanen dan perbaikan status sosial.

Perempuan kelas menengah bawah di Cilegon mengalami peningkatan kesempatan pendidikan dan pencapaian ekonomi, tetapi gaya hidup kelas menengah urban mereka “dalam banyak hal menjadi lebih ortodoks dan religius ... tidak mesti memperlihatkan ciri-ciri kelas menengah di Barat” (Barendregt 2008, h. 161), dan mobilitas serta keterlibatan mereka terus terikat pada nilai-

nilai agama dan ideologi gender yang berbeda dari rekan-rekan laki-laki mereka. Ini juga tercermin dari cara perempuan-perempuan muda itu menegosiasikan risiko dan tanggung jawab baru terkait dengan perubahan dari bergantung pada orang tua menjadi mandiri secara ekonomi (Jones 2009, h. 142).

Walaupun perempuan-perempuan muda itu berusia dua puluhan dan berpenghasilan sendiri, mereka tidak sepenuhnya independen karena orang tua mereka masih bertanggung jawab atas mereka sampai mereka menikah. Sebagai anak, mereka menegosiasikan keputusan tentang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan dengan orang tua mereka. Inda (dua puluh delapan tahun) berasal dari sebuah kampung di pinggiran Cilegon. Ia mengalami ketegangan dan kekecewaan dalam transisinya dari sekolah ke dunia kerja ketika dia dipaksa menyesuaikan harapan-harapannya saat orang tuanya menjadi penghalang bagi impiannya menempuh pendidikan tinggi dan berkarier. Ibu Inda bersekolah sampai kelas empat SD dan menikah pada usia dua belas tahun sedangkan ayahnya tidak pernah sekolah dan buta huruf. Ayahnya adalah petani yang menanam ketela pohon, ketimun, buncis dan kacang tanah; ibunya dahulu menjual sayur-mayur. Mungkin karena merasakan kepahitan karena tidak bersekolah, orang tuanya “mengindoktrinasi” anak-anak mereka untuk belajar sungguh-sungguh dan mengangkat status sosial keluarga melalui pendidikan. Tetapi Inda mendapatkan pengalaman pahit pada tahun terakhir di SMA ketika ditawarkan beasiswa untuk belajar matematika di sebuah universitas di Malang (Jawa Timur). Walaupun sekolahnya bangga padanya, dia tidak bisa menerima tawaran itu. Biaya hidup dan belajar di Malang adalah salah satu alasan. Alasan lainnya adalah perkataan kakaknya, Anwar: “Jangan bangga dulu, capaianmu masih tingkat kampung. Sama sekali tidak ada jaminan kamu bisa bersaing dengan

anak-anak kota.” Orang tua Inda juga tidak suka kalau dia pergi terlalu jauh dari rumah, tidak seperti Anwar yang dibolehkan belajar ke luar negeri dan meraih gelar master dari sebuah universitas Australia. Inda menjelaskan:

Ayah saya terlalu mencemaskan anak-anak perempuannya, sampai-sampai dia stres. Mungkin dia cuma ingin anak-anak perempuannya berperilaku baik. Dia yakin anak-anak laki-lakinya lebih mampu mencukupi hidup mereka sendiri. Ini terbukti ketika saya dilarang berangkat ke Malang.

Orang tua Inda memiliki harapan yang jelas berbasis gender dan umur terhadap anak-anak mereka. Mereka memberi kebebasan anak laki-laki sulung mereka belajar ke luar negeri dan percaya bahwa dia mampu mengatasi itu, tetapi pendirian mereka berbeda untuk anak perempuan mereka. Mereka menginginkan Inda di rumah saja, menjadi anak yang baik bagi orang tuanya, tidak pergi terlalu jauh dari rumah untuk sekolah atau bekerja, dan menikah pada usia semestinya. Inda adalah kasus luar biasa, datang dari keluarga miskin yang berhasil membekali semua anak dengan pendidikan menengah dan tinggi, bahkan mengirim anak laki-laki sulung mereka belajar ke Australia. Tetapi beberapa narasumber lain mempunyai pengalaman sama, yakni dilarang orang tua mereka belajar atau bekerja di tempat yang mereka anggap terlalu jauh dari rumah.

### **Gagasan-gagasan Perempuan Muda tentang Perkawinan dan Masa Depan**

Walaupun Inda menyukai pekerjaannya sebagai guru bahasa Inggris, dia belum merasa puas dengan hidupnya. Katanya, “Karier bukan segalanya bagi saya. Saya akan puas jika sudah menikah dan punya anak-anak yang sukses kelak.” Bagi laki-laki muda,

pengertian kedewasaan sosial sering melibatkan pencapaian independensi ekonomi; bagi perempuan penanda utama kedewasaan adalah perkawinan. Di masa lalu perkawinan diatur atau diperantarai keluarga, sekarang kecenderungan memilih pasangan menikah sebagai pilihan pribadi semakin meningkat (Nilan 2008).

Pola perkawinan dan pacaran kaum muda menjadi semakin beragam. Kecenderungan kecenderungan kontemporer meliputi kemungkinan untuk menunda perkawinan dan terlibat dalam pacaran serta hubungan romantis gaya modern, hingga tren di kalangan anak-anak muda Muslim taat menjauhkan diri dari lawan jenis dan bersedia menerima pernikahan yang diatur dengan seseorang yang baru dijumpai beberapa kali ditemani pihak ketiga (Smith-Hefner 2005; Nilan 2008). Saya mengamati semua kecenderungan itu di Cilegon, tetapi mendapati adanya pembatasan bagi perempuan muda untuk menunda perkawinan, khususnya di kalangan mereka yang tidak meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Salah seorang narasumber saya berkomentar:

Perempuan di Cilegon masih hidup menurut adat istiadat, sehingga begitu mereka mencapai usia dewasa mereka lebih suka menikah dan berhenti bekerja. Perempuan muda sering memilih menjadi ibu rumah tangga daripada wanita karier, terutama gadis-gadis kampung. Sedikit sekali perempuan yang mencapai gelar sarjana. (Mia, dua puluh enam tahun, lulusan universitas).

Ungkapan ilustratif lain disampaikan Lina (dua puluh delapan tahun) seorang guru yang juga mahasiswi sebuah perguruan tinggi:

Tidak banyak kesempatan kerja bagi pemuda di Cilegon, banyak pemuda yang menganggur. Memang banyak pabrik di sini, tetapi banyak yang mengambil pekerjaan terampil dari luar. Pemuda di Ci-

legon biasanya menjadi buruh pabrik, bekerja di bidang bisnis atau menjadi pegawai negeri. Sedangkan perempuan mudanya, hanya sedikit yang tertarik untuk bekerja. Banyak yang di rumah menunggu suami pulang, termasuk di kampung saya. [Perempuan muda di kampung saya] jarang yang meniti karier atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Rata-rata mereka punya ijazah sekolah menengah atas, dari Madrasah Aliyah. Saya ingin punya karier, tetapi belum menemukan kesempatan. Mentalitas di kampung saya masih awam dan belum maju. Orang menanggapi kuliah di universitas tidak terlalu penting, karena perempuan akan menghabiskan banyak waktunya di rumah. Tetapi orang tua saya mendukung saya bekerja dan kuliah. Mereka ingin anak mereka punya masa depan cerah.

Konsensus sosial tentang saat yang tepat untuk menikah melibatkan batas usia tertentu berbasis gender: untuk laki-laki muda adalah awal tiga puluhan, sedangkan dua puluh lima tahun sering disebut sebagai batas usia perempuan muda. Konstruksi sosial yang berbeda tentang usia yang tepat untuk menikah dan transisi menuju kedewasaan sosial mengungkapkan batas berbasis kelas dan gender untuk mereka yang mengalami masa muda yang diperpanjang. Laki-laki muda bisa memperlama masa muda mereka lebih panjang dari rekan-rekan perempuan mereka karena tidak menghadapi tuntutan menikah sebelum menginjak usia tiga puluhan. Mayoritas perempuan muda di Cilegon menikah ketika berusia antara sembilan belas hingga dua puluh empat tahun, biasanya setelah mempunyai beberapa tahun pengalaman kerja. Hampir 20 persen perempuan muda bahkan menikah lebih muda, pada usia tujuh belas atau delapan belas, tetapi sebagaimana ditunjukkan komentar-komentar di atas, saat ini menikah dini tak lama selepas sekolah menengah bisa

berakibat pada terbentuknya stigma “kampungan”. Bagi banyak perempuan lulusan sekolah menengah, pengalaman masa muda meliputi partisipasi dalam gaya hidup urban dengan memanfaatkan kesempatan meraih capaian pendidikan dan ekonomi, lebih diutamakan memperoleh pekerjaan sementara sebagai buruh pabrik atau SPG sebelum menikah. Walaupun tidak melepaskan mereka dari kesulitan, pekerjaan memberi pengalaman baru dan upah sekadarnya, juga kesempatan bertemu orang-orang baru—walaupun orang tua menyuruh anak-anak perempuan mereka menjaga pergaulan dengan lawan jenis dan menghindari kehamilan tak diinginkan sebelum menikah.

Perekonomian Cilegon tidak memberi jaminan dan banyak laki-laki dan perempuan muda harus menurunkan harapan mereka tentang jenis pekerjaan yang ingin mereka dapatkan. Di Indonesia, seperti di mana pun, angka pengangguran pemuda biasanya dua kali orang dewasa; mayoritas penganggur adalah lulusan sekolah menengah atas, disusul lulusan universitas (World Bank 2010; Dhanani et al. 2009). Karena tidak ada jaminan sosial dan tunjangan pengangguran, tak banyak anak muda Indonesia yang bisa berlama-lama menganggur. Mayoritasnya adalah setengah menganggur: mereka tidak bekerja penuh; mengalami periode di mana mereka kadang menganggur; bekerja jauh di bawah kualifikasi mereka; atau bekerja di bawah upah minimum. Pengangguran di kalangan golongan berpendidikan terutama sangat meresahkan laki-laki muda, karena masih lumrahnya model laki-laki sebagai tulang punggung perekonomian keluarga di banyak negara kawasan selatan (misalnya Comaroff & Comaroff 2005; Mains 2007; Jeffrey 2010). Salah seorang narasumber laki-laki saya menuturkan:

Perempuan muda di Cilegon cenderung menikah lebih dulu dibanding laki-laki

muda; mereka tidak menghadapi tekanan tentang pekerjaan. Ini berbeda bagi laki-laki muda karena mereka harus mandiri terlebih dahulu. Mereka harus mendapatkan kerja permanen atau penghasilan stabil (Agus, 24).

Walaupun wacana tentang laki-laki sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga adalah hal yang lazim, Indonesia punya tradisi panjang terkait dengan keterlibatan perempuan di dunia kerja dan otonomi yang dimiliki perempuan, serta banyaknya perempuan yang terus bekerja setelah menikah. Meski begitu, bagi sebagian perempuan muda, perkawinan bisa menjadi strategi keluar dari problem pengangguran terpelajar. Contohnya adalah Dinah (dua puluh satu tahun) yang setelah lulus dari sekolah menengah kejuruan tata usaha di Cilegon pada 2006 tinggal beberapa bulan di rumah membantu pekerjaan rumah tangga dan mengasuh keponakannya. Kemudian dia mendapat pekerjaan sebagai pelayan di sebuah restoran selama satu bulan. Dia berharap mendapat pekerjaan di mal seperti teman-teman sekolahnya, tetapi tidak kesampaian. Setelah lamaran-lamarannya ditolak dia menjadi kurang bersemangat, dan makin lama diam di rumah, makin kurang motivasinya. Selang beberapa saat, orang tuanya memperhatikan bahwa dia kehilangan motivasi mencari pekerjaan dan mereka pun berhenti mendorongnya. Dinah sudah berpacaran dengan Udin. Dinah merasa sudah “siap melepaskan harapan mendapatkan pekerjaan. Daripada lamaran pekerjaan saya ditolak terus, lebih baik menikah saja.” Dinah menetapkan posisi sosialnya dengan menikah dan menjadi ibu rumah tangga walaupun dia dan suaminya tetap tinggal bersama orang tua Dinah dan masih mencari uang untuk pindah. Walaupun hal seperti ini lumrah, kebanyakan narasumber saya menganggap itu bukan skenario ideal, dan mengatakan

bahwa mereka lebih menyukai jika mereka mandiri secara keuangan terlebih dahulu sebelum menikah.

## **Meniti Perubahan Bursa Kerja Cilegon**

Satu dekade setelah kejatuhan rezim otoriter Orde Baru Jenderal Suharto pada 1998, Muslimah kelas menengah bawah di Cilegon mengalami masa muda ambigu, dicirikan oleh peningkatan capaian pendidikan, otonomi dan mobilitas yang relatif besar, tetapi juga ketergantungan mereka pada orang tua yang lebih panjang. Dalam iklim kapitalisme neoliberal, kebangkitan Islam dan kemunculan budaya muda berbasis konsumerisme, perempuan lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi memasuki bursa kerja yang kompleks dan sedang berubah. Ketika perekonomian Cilegon berubah, kesempatan kerja baru pun terbuka bagi mereka. Masuknya mereka dalam kerja temporer sebelum menikah mengisyaratkan keinginan mereka untuk mengenyam modernitas maupun untuk membantu situasi keuangan keluarga mereka karena desakan ekonomi termasuk untuk menyekolahkan adik-adik mereka. Pernikahan dini selepas sekolah menengah masih sering dijumpai, dan bagi sebagian, hal itu bisa menjadi strategi keluar dari persoalan pengangguran terpelajar. Tetapi yang makin sering terjadi adalah bekerja sebagai buruh pabrik atau SPG menjadi “ritus peralihan utama” (*key rites of passage*) yang diminati perempuan lulusan sekolah menengah atas. Jenis pekerjaan ini memungkinkan perempuan Islam lajang memperoleh pengalaman seraya tetap berada dalam batas-batas ideal tentang femininitas yang berlaku (Elmhirst 2007, h. 231). Pada saat yang sama keterlibatan perempuan muda dalam kerja terus terikat pada nilai-nilai agama dan ideologi gender yang menetapkan batas usia bagi perkawinan dan menekankan tanggung jawab para gadis

sebagai calon istri dan ibu dalam cara yang berbeda dari rekan-rekan laki-laki mereka.

## Ucapan Terima Kasih

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada para perempuan muda di Indonesia yang bersedia membagi pandangan dan pengalaman mereka dan bersabar dengan pertanyaan-pertanyaan saya. Nama-nama mereka disamarkan dalam tulisan ini. Penelitian selama tahun 2007–10 didanai oleh the Royal Academy of Arts and Sciences (KNAW), the Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) dan International Institute of Social Studies of Erasmus University. Saya ingin berterima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia karena memberi izin penelitian di Cilegon, dan Universitas Gadjah Mada untuk bantuan dan dukungannya di seluruh proyek ini. Selama penelitian lapangan, Robiatul Adawiyah adalah asisten yang antusias dan perseptif dalam menghimpun data. Versi awal makalah ini disampaikan pada lokakarya bertema “Growing Up in Indonesia: Experience and Diversity in Youth Transitions”, yang diselenggarakan Australian National University, Canberra, 20–30 September 2009. Terima kasih kepada Ben White, Lyn Parker dan dua pengulas anonim yang memberi komentar penuh wawasan terhadap draf; semua kesalahan adalah tanggung jawab saya.

## Daftar Pustaka

- Asian Development Bank (2010) ‘The Rise of Asia’s Middle Class’, dalam *Key Indicators for Asia and the Pacific 2010*, ed. D. Brooks, Mandaluyong City, Asian Development Bank, h. 1–55.
- Azra, A., Afrianty, D. & Hefner, R.W. (2007) ‘Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia’, dalam *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, ed. R.W. Hefner & M. Q. Zaman, Princeton University Press, Princeton, h. 172–98.
- BAPPEDA Kota Cilegon (2007) *Cilegon dalam Angka 2007*.
- BPS Kota Cilegon (2007) *Statistik Sosial Ekonomi Kota Cilegon 2007*.
- Barendregt, B. (2008) ‘Sex, cannibals and the language of cool: Indonesian tales of the phone and modernity’, *The Information Society*, vol. 24, no. 3, h. 160–70.
- Baulch, E. (2007) *Making Scenes. Reggae, Punk and Death Metal in 1990s Bali*, Duke University Press, Durham and London.
- Bennett, L. (2008) ‘Poverty, Opportunity and Purity in Paradise: Women Working in Lombok’s Tourist Hotels’, dalam *Women and Work in Indonesia*, ed. M. Ford & L. Parker, Routledge, London and New York, h. 82–103.
- Brenner, S. (1996) ‘Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and “the Veil”’, *American Ethnologist*, vol. 23, no. 4, pp. 673–97.
- Brenner, S. (1998) *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*, Princeton University Press, Princeton.
- Comaroff, J. & Comaroff, J. (2005) ‘Reflections on youth: From the past to the postcolony in Africa’, dalam *Makers and Breakers: Children and Youth in Postcolonial Africa*, ed. A. Honwana & P. De Boeck, Africa World Press, Trenton and Asmara, Eritrea, h. 19–30.
- Dhanani, S., Islam, I. & Chowdhury, A. (2009) *The Indonesian Labour Market: Changes and Challenges*, Routledge, London and New York.

- Elmhirst, R. (2007) 'Tigers and gangsters: Masculinities and feminised migration in Indonesia', *Population, Space and Place*, vol. 13, no. 3, h. 225–38.
- Ford, M. & Parker, L. (ed.) (2008) *Women and Work in Indonesia*, Routledge, London and New York.
- Gerke, S. (2000) 'Global Lifestyles under Local Conditions: The New Indonesian Middle Class', dalam *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities*, ed. C. Beng-Huat, Routledge, London and New York, h. 135–58.
- Hikam, M.A.S. (1996) 'Political marginalization and resistance in the New Order's Indonesia: A case study of workers in Banten, West Java (1989\_1994)', *Journal of Economic Perspectives*, vol. 4, no. 1, h. 1–18.
- Hill, H., Resosudarmo, B. P. & Vidyattama, Y. (2008) 'Indonesia's changing economic geography', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, vol. 44, no. 3, h. 407–35.
- Jeffrey, C. (2010) *Timepass: Youth, Class and the Politics of Waiting in India*, Stanford University Press, Stanford.
- Jeffrey, C. & McDowell, L. (2004) 'Youth in a comparative perspective: Global change, local lives', *Youth and Society*, vol. 26, no. 2, h. 131–42.
- Jones, G. (2009) *Youth*, Polity Press, Cambridge.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (2008) *Penyajian Data Informasi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. Tahun 2008*. Tersedia di: <http://www.kemenpora.go.id/pdf/PENYAJIAN%20DATA%20INFORMASI%20KEMENTERIAAN%20PEMUDA%20DAN%20OLAHRAGA%20TAHUN%202008.pdf>, diakses 3 November 2009.
- Koning, J. (2005) 'The impossible return? The post-migration narratives of young women in rural Java', *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 2, h. 165–85.
- Lukose, R. (2009) *Liberalization's Children: Gender, Youth, and Consumer Citizenship in Globalizing India*, Durham and London, Duke University Press.
- Mains, D. (2007) 'Neoliberal times: Progress, boredom, and shame among young men in urban Ethiopia', *American Ethnologist*, vol. 34, no. 4, h. 659–73.
- Mather, C. (1985) "'Rather than make trouble, it's better just to leave'": Behind the lack of industrial strife in the Tangerang Region of West Java', in *Women, Work and Ideology in the Third World*, ed. H. Afshar, Tavistock Publications, London and New York, h. 153–80.
- Nilan, P. (2008) 'Youth transitions to urban, middle-class marriage in Indonesia: Faith, family and finances', *Journal of Youth Studies*, vol. 11, no. 1, h. 65–82.
- Robison, R. (1996) 'The middle-class and the bourgeoisie in Indonesia', dalam *The New Rich in Asia, Mobile Phones, McDonald's and Middle-class Revolution*, ed. R. Robison & D. S. Goodman, Routledge, London, h. 79–104.
- Rudnyckij, D. (2009) 'Spiritual economies: Islam and neoliberalism in contemporary Indonesia', *Cultural Anthropology*, vol. 24, no. 1, h. 104–41.
- Smith-Hefner, N. (2005) 'The new Muslim romance: Changing patterns of courtship and marriage among educated Javanese youth', *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 36, no. 3, pp. 441–59.

- Smith-Hefner, N. (2007) 'Youth language, gaul sociability, and the new Indonesian middle class', *Journal of Linguistic Anthropology*, vol. 17, no. 2, h. 184–203.
- Suryakusuma, J. L. (1996) 'The state and sexuality in New Order Indonesia', dalam *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, ed. L. J. Sears, Duke University Press, Durham, h. 93–119.
- Warouw, N. (2008) 'Industrial workers in transition: Women's experience of factory work in Tangerang', dalam *Women and Work in Indonesia*, ed. M. Ford & L. Parker, Routledge, London and New York, h. 104–19.
- Williams, M.C. (1990) *Communism, Religion and Revolt in Banten*, Ohio University Center for International Studies, Monographs in International Studies, Southeast Asia Series Number 86, Athens, Ohio.
- Wolf, D. (1992) *Factory Daughters: Gender, Household Dynamics and Rural Industrialization in Java*, University of California Press, Berkeley.
- World Bank (2009) *Indonesia Economic Quarterly: Clearing Skies*, September 2009. Tersedia di: [http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/COUNTRIES/EASTASIAPACIFICX/INDONESIAEXTN/0,,contentMDK:22311660\\_pagePK:1497618\\_piPK:217854\\_theSiePK:226309,00.html](http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/COUNTRIES/EASTASIAPACIFICX/INDONESIAEXTN/0,,contentMDK:22311660_pagePK:1497618_piPK:217854_theSiePK:226309,00.html), diakses 17 September 2009.
- World Bank (2010) *Education, Training and Labour Market Outcomes for Youth in Indonesia*, Human Development Department East Asia and Pacific Region, Jakarta.